

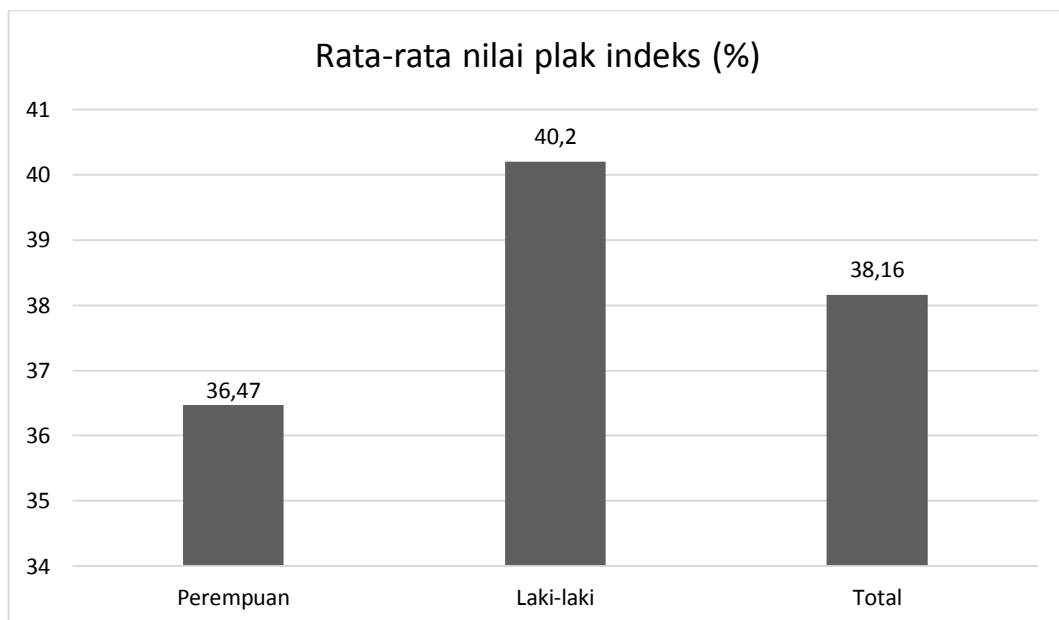
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang gambaran kesehatan jaringan periodontal (plak indeks) pasien pra-pengguna gigi tiruan sebagian lepasan menurut jenis kelamin di RSGM UMY pada periode 1 april 2014 – 31 maret 2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Rata-rata nilai plak indeks berdasarkan jenis kelamin



Pada gambar 4 di dapatkan bahwa 61 sampel yang di indikasi menggunakan GTSL secara keseluruhan memiliki rata-rata nilai plak indeks sebesar 38,16% dimana perempuan memiliki nilai di bawah rata-rata total yaitu 36,47% sedangkan laki-laki memiliki nilai di atas rata-rata total yaitu 40,2%.

B. Pembahasan

Penelitian tentang gambaran kesehatan jaringan periodontal (Plak indeks) sampel pra-pengguna gigi tiruan sebagian lepasan menurut jenis kelamin dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 23 september 2016 dan 4 oktober 2016 di ruang rekam medis RSGM UMY, data yang di kumpulkan adalah hasil pemeriksaan plak indeks yang terdapat di rekam medis sampel yang di indikasi menggunakan GTSL.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa dari 61 sampel yang di indikasi menggunakan GTSL memiliki rata-rata total 38,16%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan hilangnya gigi dapat menyebabkan terganggunya kebersihan mulut dan mempermudah terbentuknya plak. Kemungkinan dari penyebab meningkatnya plak pada sampel dengan kehilangan gigi antara lain:

1. Seseorang yang mengalami kehilangan gigi cukup banyak terutama gigi belakang, akan merasakan efisiensi pengunyahannya menurun dan hal ini akan mendorong orang tersebut untuk mengkonsumsi makanan yang lunak (Gunadi, dkk., 1991). Makanan lunak bertujuan untuk mempermudah proses pengunyahan, hal ini menyebabkan berkurangnya sekresi saliva karena salah satu faktor yang mempengaruhi sekresi saliva adalah proses mastikasi. Semakin mudah proses pengunyahan makanan akan semakin sedikit saliva yang di sekresi dan semakin banyak volume makanan serta jumlah pengunyahan akan semakin banyak saliva yang di sekresi (Gavião & Bilt, 2004). Saliva memiliki fungsi untuk menekan pertumbuhan plak dengan cara pembersihan mekanis pada permukaan oral, pengikisan asam yang di

hasilkan oleh bakteri dan mengontrol aktivitas bakteri sehingga berkurangnya sekresi saliva akan sangat mempengaruhi pertumbuhan plak di rongga mulut (Newman, dkk., 2012).

2. Hilangnya gigi dapat mengakibatkan terjadinya rotasi dan migrasi gigi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan tetangganya, serta gigi kehilangan lawan gigitnya. Terdapat ruang interproksimal yang tidak wajar ini, mengakibatkan celah antar gigi mudah untuk disisipi makanan. Kebersihan rongga mulut akan terganggu dan mempermudah pembentukan plak (Gunadi, dkk., 1991).

Hasil penelitian dari 61 sampel yang di indikasi menggunakan GTSL dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata plak indeks di bawah rata-rata total yaitu 36,47% sedangkan laki-laki memiliki nilai rata-rata plak indeks di atas rata-rata total yaitu 40,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kebersihan rongga mulut yang lebih baik dari pada laki-laki.

Kawamura, dkk (2008) melakukan penelitian pada anak remaja di sekolah terkait kesehatan gigi dan mulutnya. Hasil penelitian mendapatkan perbedaan nilai yang sangat signifikan dimana perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki terkait keinginan untuk memperbaiki kesehatan gigi dan mulut, ketakutan pada dokter gigi, kebiasaan konsumsi makanan ringan, sikat gigi, kepedulian terhadap jumlah karies yang dialami dan hubungan sosial. Perempuan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat dari kebiasaan berkunjung ke dokter gigi yang di lakukan secara rutin

sedangkan kebanyakan laki-laki hanya ke dokter gigi jika mengalami sakit gigi (Kateeb, 2010).

Perbedaan status kesehatan gigi dan mulut antara perempuan dan laki-laki dapat meningkat bila dipengaruhi oleh kombinasi dari hormon, kehamilan, pola makan, *morning sickness* saat kehamilan dan faktor sosial lain yang terjadi pada perempuan (Branch-Elliman, 2012). Perempuan dan laki-laki memiliki tingkat hormon yang berbeda, dimana perempuan memiliki tingkat hormon estrogen yang tinggi dan laki-laki memiliki tingkat hormon androgen yang tinggi. Secara klinis telah terbukti terdapat hubungan meningkatnya hormon estrogen pada perempuan dengan status kesehatan gigi dan mulut sedangkan meningkatnya hormon androgen pada laki-laki tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut (Lukacs & Largaespada, 2006).

Kehidupan manusia dikategorikan menjadi beberapa tahap yaitu: anak-anak, remaja, dewasa muda, kehamilan dan awal kehidupan, dan dewasa tua. Pada masa kanak-kanak kesehatan gigi dan mulut di pengaruhi oleh asupan nutrisi dan kebiasaan menyikat gigi, pada tahap ini perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan pada tingkat kesehatan gigi dan mulutnya. Mulai dari tahap remaja atau pubertas, perempuan akan mengalami perubahan hormon yang sangat drastis hingga pada tahap dewasa tua atau menopause sehingga kemungkinan resiko terjadinya kelainan maupun penurunan kesehatan gigi dan mulut perempuan sangat tinggi. Laki-laki pada tahapan kehidupannya tidak mengalami perubahan hormon yang begitu signifikan namun kesehatan gigi dan mulut laki-laki sangat di pengaruhi oleh makanan yang di konsumsi dan berbagai faktor yang berasal dari

luar tubuh. Saliva juga memiliki peran penting pada tingkat kesehatan gigi dan mulut perempuan dan laki-laki. Beberapa penelitian menyatakan bahwa laju aliran saliva perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, hal inilah yang menyebabkan berkurangnya kemampuan saliva untuk membersihkan gigi, serta komposisi kimia dari saliva perempuan saat kehamilan berubah sehingga saliva kurang mampu menghancurkan mikroba (Branch-Elliman, 2012). Hal inilah yang menyebabkan banyak penelitian terdahulu menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kesehatan gigi dan mulut yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Lukacs & Largaespada, 2006).

Pada zaman sekarang ini beberapa penelitian menemukan bahwa laki-laki memiliki kesehatan gigi dan mulut yang lebih buruk dibandingkan dengan perempuan, keadaan ini disebabkan karena wanita biasanya melakukan kebiasaan pencegahan seperti datang ke dokter gigi secara berkala, menyikat gigi dan menggunakan *dental floss* serta perhatian terhadap tingkat flouridasi air (Branch-Elliman, 2002).